

Akal dan Wahyu dalam Pembahasan Intelektual Islam: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd

Azmil Khafidzoh Munir
UIN Sunan Ampel Surabaya
azmilhafidzoh123@gmail.com

Ahmad Nur Fuad
UIN Sunan Ampel Surabaya
nurfuad@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas hubungan antara akal dan wahyu yang menjadi warisan dalam sejarah intelektual Islam dengan fokus pada perbandingan pemikiran dari Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Persoalan utama yang dikaji mencakup pada latar belakang intelektual Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, analisis perbandingan keduanya tentang hubungan akal dan wahyu dan relevansi perbandingan pemikiran tersebut bagi pendidikan Islam modern. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) yang digabungkan dengan metode sejarah, guna menelusuri latar belakang kemunculan pemikiran akal dan wahyu ini dari Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut al-Tahafut*, serta sumber sekunder yang berupa buku dan jurnal akademik yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memiliki tujuan pengetahuan yang sama, yakni menegakkan keselarasan antara akal dan wahyu, tetapi dalam metode yang berbeda. Al-Ghazali memfokuskan pemikirannya terhadap pendekatan spiritual dan tasawuf dengan tujuan penyucian jiwa. Sedangkan Ibnu Rusyd mengedepankan pada penalaran yang didasarkan pada akal supaya mencapai pengetahuan yang pasti. Perbandingan keduanya ini menghasilkan sebuah gabungan dalam Islam, yakni akal dan wahyu bukanlah dua objek yang saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dalam mencapai kebenaran. Temuan ini memiliki relevansi yang penting dalam pendidikan Islam modern, karena pentingnya perpaduan antara dimensi spiritual dan rasional dalam membentuk manusia yang berilmu dan beriman.

Kata Kunci: Akal, Wahyu, Pemikiran

PENDAHULUAN

Hubungan antara akal dan wahyu merupakan isu sentral dalam khazanah intelektual Islam klasik. Sejak awal munculnya filsafat Islam, para intelektual Islam telah mempertanyakan seberapa jauh akal dapat mencapai kebenaran tanpa mengabaikan hukum wahyu. Perdebatan sengit tentang masalah ini telah terjadi pada abad pertengahan antara Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dan para filsuf lain seperti Ibnu Sina (w. 428

H/1037 M). Al-Ghazali menganggap Ibnu Sina telah melanggar prinsip iman karena terlalu bergantung pada rasio (Marmura, 2000). Kemudian Ibnu Rusyd (w 595 H/1198 M). menanggapi kritik tegas tersebut dengan mengatakan bahwa akal bukanlah pesaing wahyu, melainkan sebuah alat yang diberikan tuhan untuk memahami teks suci secara lebih mendalam (Fakhry, 2004).

Topik ini penting untuk dikaji ulang karena masih terasanya jarak antara ilmu agama dan ilmu rasional. Di banyak lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi keagamaan, mempelajari ilmu-ilmu umum seperti filsafat, sains atau logika masih dianggap kurang penting daripada mempelajari ilmu agama (Azra, 2012). Padahal, kalau melihat dari warisan intelektual Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, akan ditemukan bahwa pertentangan gagasan tentang akal dan wahyu bukan sekedar perdebatan abstrak, melainkan usaha serius untuk membangun pondasi keilmuan yang memperkuat kehidupan intelektual umat Islam. Dari sini, terbuka ruang refleksi yang dapat mengembangkan pendidikan Islam lebih menyeluruh dan tidak lagi terjebak dalam polarisasi sempit agama dan sains (Nata, 2016).

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan antara sudut pandang Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd mengenai akal dan wahyu, serta menilai bagaimana kedua hal tersebut berpengaruh pada pendidikan Islam modern. Argumen utamanya adalah meskipun keduanya menempatkan peran akal dengan cara yang berbeda, tetapi tetap menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dengan kemampuan intelektual manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa harus hati-hati ketika menggunakan akal supaya tidak menyimpang dari kebenaran wahyu, sedangkan Ibnu Rusyd menekankan bahwa akal adalah alat penting yang harus digunakan untuk menafsirkan wahyu dengan benar. Oleh karena itu, perbandingan ini menunjukkan tidak hanya konflik, tetapi juga adanya peluang untuk menyelaraskan kedua sudut pandang dari dua tokoh tersebut.

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang digabungkan dengan metode penelitian sejarah. Sumber primer utama yang digunakan adalah *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali (edisi terjemahan Michael Marmura, 2000) dan *Tahafut al-Tahafut* karya Ibnu Rusyd (edisi terjemahan Simon Van Den Bergh, 1954). Sumber sekunder juga digunakan untuk mendukung analisis, seperti *Sejarah Filsafat Islam* (Majid Fakhry, 2004) dan *Averroes and His Philosophy* (Oliver Leaman, 1998). Analisis dilakukan menggunakan tahapan metode sejarah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Artikel ini juga menggunakan teori

komparatif untuk mengkaji kesamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh dalam konteks pendidikan Islam.

Struktur artikel ini terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, urgensi topik, tujuan penelitian, metode yang digunakan serta sistematika penulisan. Kemudian yang kedua adalah pembahasan yang terbagi menjadi tiga subbagian, yakni (1) latar belakang intelektual Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, (2) analisis perbandingan pandangan keduanya tentang relasi akal dan wahyu, dan (3) relevansi perbandingan pemikiran tersebut bagi pendidikan Islam modern. Dan bagian terakhir dari tulisan ini adalah kesimpulan yang berisi rangkuman temuan utama dan mengulas secara mendalam mengenai kontribusi pemikiran kedua tokoh terhadap pendidikan Islam modern. Melalui tulisan ini penulis ingin menekankan bahwa warisan intelektual ini bisa dijadikan rujukan dalam menghubungkan ilmu agama dan sains pada masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd

Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi (1058-1111 M), yang kemudian dikenal dengan al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, dari keluarga sederhana yang sangat memperhatikan pendidikan agama. Sejak kecil, ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu keislaman, sehingga setelah ayahnya meninggal, ia diasuh oleh seorang sufi yang kemudian menitipkannya di madrasah. Al-Ghazali kemudian menempuh pendidikan formalnya di madrasah Nizamiyah Nisyapur dan belajar langsung dari Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama terkemuka dalam fiqh Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Ia memperoleh pengetahuan yang mendalam pada ilmu kalam, ushul fiqh dan logika dari gurunya ini. Menurut Majid Fakhry, pembentukan intelektual awal al-Ghazali ini dipengaruhi oleh atmosfer keilmuan madrasah Nizamiyah yang menekan ortodoksi sunni, meski tetap memberi ruang bagi filsafat rasional (Fakhry, 2004, hlm. 209).

Setelah wafatnya al-Juwaini pada tahun 1085 M, al-Ghazali pindah ke Baghdad dan mengajar madrasah Nizamiyah disana. Ia mendapat perhatian wazir nizam al-Mulk dan diangkat menjadi guru besar madrasah Nizamiyah Baghdad pada usia muda (Fakhry, 2004). Dengan posisi ini, menjadi tanda puncak karir akademiknya, ia mengajar para calon pejabat dan ulama terkemuka, serta menunjukkan keahliannya dalam debat dan penulisan di bidang fiqh dan ushul fiqh. Ia juga menunjukkan kemampuannya yang luar

biasa dalam menyelesaikan persoalan teologis (Nasution, 1996). Dengan prestasi ini, al-Ghazali mampu mencapai puncak karir akademiknya pada usia yang sangat muda dan menjadikannya sebagai salah satu tokoh intelektual yang paling berpengaruh di dunia Islam pada abad pertengahan.

Meskipun berhasil memperoleh posisi penting di Baghdad, al-Ghazali justru menemukan gejolak atau krisis spiritual dalam dirinya. Kedudukannya sebagai guru besar madrasah Nizamiyah Baghdad dan prestasi intelektualnya tidak memberikan ketenangan jiwa kepadanya. Dalam otobiografinya, *al-Munqidh min al-Dhalal*, ia menceritakan bagaimana keraguan melingkupi dirinya, sehingga lidahnya kelu dan mengalami tekanan psikologis (Marmura, 2000). Situasi ini membuatnya mempertanyakan niat tulusnya untuk belajar dan mengajar, apakah itu karena Allah atau hanya untuk kedudukan semata (Sholahuddin, 2016). Pada akhirnya, di tahun 1095 M, ia mengambil keputusan untuk pergi dari Baghdad, meninggalkan kedudukan terhormatnya dan mengambil jalan spiritual. Langkah besar ini menjadi tonggak penting yang mempertemukannya dengan dunia tasawuf dan menjadikannya ulama besar yang mampu menggabungkan syariat, filsafat dan spiritualitas (Badawi, 2010).

Selain kedudukannya sebagai ulama fiqh dan teologi, imam al-Ghazali juga merupakan ahli filsafat yang luar biasa. Salah satu karyanya, *Tahafut al-Falasifah*—juga dikenal sebagai “Kerancuan para Filosof”—menjadi tonggak penting dalam sejarah intelektual Islam, karena mengkritik filsafat peripatetik, yang dipengaruhi Ibnu Sina dan al-Farabi. Al-Ghazali menilai bahwa dalam 20 persoalan pokok filsafat, para filsuf menyimpang dari prinsip keimanan, dan bahkan dalam tiga masalah, seperti masalah kekekalan alam, mereka dianggap kafir (Marmura, 2000). Kritik ini tidak hanya merupakan penolakan terhadap filsafat, tetapi juga merupakan upaya untuk meneguhkan wahyu atas akal, yang dianggap terlalu bebas untuk menafsirkan realitas. Meskipun demikian, al-Ghazali tidak sepenuhnya menolak filsafat. Ia malah mengakui bahwa logika adalah alat penting untuk membela ajaran Islam dan sebagai pendukung argumen teologis (Sholahuddin, 2016).

Perjalanan intelektual dan spiritual al-Ghazali menjadikannya sebagai tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam. Setelah melalui masa krisis spiritual dan pengembaraan, ia kemudian menulis karya pentingnya, *Ihya' Ulum al-Din*, yang merupakan sebuah ensiklopedia yang menggabungkan syariat, filsafat dan tasawuf dalam satu landasan pengetahuan. Karena karya ini, al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai ahli

fiqh maupun teolog, tetapi juga sebagai sufi besar yang berusaha menyatukan spiritualitas dan rasionalitas. Kemudian gelar “*Hujjat al-Islam*” diberikan pada al-Ghazali, yang menunjukkan kekuatan intelektual dan moralnya dalam dunia Islam (Nasution, 1996). Menjelang akhir hidupnya, ia kembali ke kampung halamannya di Thus, Iran, dimana ia mengajar murid-murid kecil. Di sana ia lebih banyak berkonsentrasi pada ibadah dan penulisan spiritual. Pada tahun 1111 M, al-Ghazali meninggal dunia, meninggalkan karya intelektualnya yang terus menjadi rujukan utama dalam bidang fiqh, teologi, filsafat dan pendidikan Islam (Fakhry, 2004).

Latar Belakang Pemikiran Ibnu Rusyd

Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Ahmad ibn Rusyd yang juga dikenal dengan Ibnu Rusyd atau Averroes, lahir di Cordoba yang menjadi pusat intelektual Andalusia pada abad ke-12. Ia berasal dari keluarga terhormat sangat menjunjung tinggi hukum Islam; ayahnya, Abu al-Qaim Ahmad dan kakeknya, Abu al-Walid Muhammad merupakan seorang qadhi (hakim) di Cordoba. Sejak mas kanak-kanak, Ibnu Rusyd telah hidup dalam lingkungan keluarga yang kental dengan tradisi keilmuan. Tahap pendidikan awalnya ia peroleh di kota kelahirannya di bawah arahan beberapa guru, diantaranya adalah Abu Jafar ibn Harun al-Turtushi yang mengajar di bidang fiqh Maliki, Abu Marwan ibn Jurrah yang mengajar ilmu kedokteran dan Abu Muhammad ibn Rizq yang mengajar di bidang hadis dan sastra (Fakhry, 2004).

Setelah menghabiskan masa mudanya dengan menuntut ilmu, Ibnu Rusyd mulai memasuki karier akademik di Andalusia, khususnya pada masa dinasti Almohad. Ia diberi kepercayaan untuk menempati beberapa jabatan penting, mulai sebagai *qadli* (hakim), di Sevilla hingga akhirnya diangkat menjadi *qadi al-jama'a* di Kordoba, jabatan kehakiman tertinggi di kota tersebut. pada tahun 1160-an, Ibn Tufayl merekomendasikan Ibn Rusyd ini kepada Abu Ya'qub Yusuf, khalifah Almohad, untuk menjadi penasihat intelektual dan dokter istana. Dengan adanya hubungan ini, Ibnu Rusyd memiliki ruang luas untuk menulis karya-karya pentingnya dalam filsafat, kedokteran, astronomi dan hukum Islam (Goodman, 2003). Reputasinya sebagai ahli hukum dan ahli filsuf juga semakin dikenal luas ketika ia menulis kritik atas karya Aristoteles yang membuatnya dijuluki sebagai *The Commentator* (Thbaki & Amr, 2008).

Meskipun memiliki posisi tinggi di pemerintahan, ternyata Ibnu Rusyd tidak lepas dari perpecahan politik dan intelektual. Di masa pemerintahan al-Mansur (putra Abu Ya'qub Yusuf), Ibnu Rusyd mulai mendapat tekanan disebabkan tuduhan atas

pemikiran filsafatnya yang cenderung terpengaruh pada filsafat Yunani. Tekanan ini menyebabkan Ibnu Rusyd dipindahkan ke Lucena, sebuah kota dekat Kordoba (Leaman, 2002). Banyak karyanya yang dilaraang untuk beredar selama ia diasingkan, bahkan beberapa sempat dibakar oleh penegak hukum. Masa ini merupakan titik balik terburuk dalam kehidupannya, dikarenakan pada awalnya ia dihormati sebagai seorang *qadi* dan dokter istana, tetapi kemudian disingkirkan dari jajaran kekuasaan.

Ibnu Rusyd terkenal dengan anggapan sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam. filsafat, hukum, kedokteran dan ilmu alam adalah semua bidang yang dibahas dalam karyanya. Dalam bidang filsafat, ia menulis salah satunya adalah *Fasl al-Maqal* (Kitab Penentuan Hubungan antara Filsafat dan Syari'ah), dimana didalamnya ia menyatakan bahwa mendalami ilmu filsafat merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual (Nasution, 1996). Selain itu, ia juga menulis *Tahafut al-Tahafut* sebagai tanggapan terhadap *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa kritik al-Ghazali terhadap para filsuf terlalu berlebihan dan secara tidak langsung menghambat kemajuan rasionalitas (Fakhry, 2004). Pemikiran Ibnu Rusyd memiliki dampak besar pada perkembangan rasionalisme di Eropa Latin dan dunia Islam secara keseluruhan. Ia meninggal di Marrakesh pada tahun 1198 M dan jenazahnya kemudian dibawa ke Kordoba. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun sempat diasingkan, tetapi pemikirannya tetap kembali ke pusat peradaban Andalusia.

Analisis Perbandingan Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Tentang Relasi Akal dan Wahyu

Pandangan Al-Ghazali Tentang Akal dan Wahyu

Menurut al-Ghazali, wahyu merupakan sumber kebenaran tertinggi, dan akal hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami syariat. Dalam *Tahafut al-Falasifah* dijelaskan bahwa akal tidak dapat menetapkan hakikat ketuhanan dan akhirat, karena hal-hal tersebut hanya diketahui melalui wahyu (Marmura, 2000). Sebagaimana dinyatakan oleh Harun Nasution, al-Ghazali tidak menolak akal, sebaliknya, ia menempatkannya pada tingkat kedua di bawah wahyu. Pandangan ini muncul sebagai akibat dari keprihatinannya terhadap filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, yang dianggapnya terlalu menaruh kepercayaan terhadap kemampuan akal. Oleh karena itu, al-Ghazali mengakui adanya peran akal dalam memahami agama sekaligus mempertahankan supremasi wahyu (Nasution, 1973).

Kritik paling tajam al-Ghazali terhadap filsafat ada pada kitab *Tahafut al-*

Falasifah, yaitu tentang kekekalan alam, penolakan kebangkitan jasmani dan pengetahuan tuhan yang terbatas pada hal-hal universal. Ketiga doktrin tersebut dianggap bertentangan dengan wahyu dan oleh karena itu harus ditolak (Marmura, 2000). Selain itu, kritik al-Ghazali ini menunjukkan hubungannya dengan otoritas wahyu yang menundukkan akal (Griffel, 2009). Namun ia tidak sepenuhnya menolak filsafat, karena dalam beberapa karyanya masih menggunakan logika sebagai cara untuk berpikir. Ini merupakan perspektif yang moderat, di mana akal dianggap sebagai alat, tetapi tidak boleh menjadi hakim tertinggi dalam agama (Nur Ahmad, 2015).

Selain melalui kritik terhadap filsafat, al-Ghazali menggunakan jalan tasawuf untuk mengintegrasikan wahyu dan akal. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa dengan menyucikan jiwa dapat memiliki pengetahuan sejati dan akal bisa membantu memahami jalan tersebut (Nasution, 1973). Al-Ghazali memandang pengalaman tasawuf sebagai verifikasi batin yang dapat melampaui kemampuan akal rasional. Oleh karena itu, meskipun akal memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan rasional, tetapi iman yang kuat hanya dapat dicapai melalui hubungan dengan wahyu. Integrasi ini membuat pemikiran al-Ghazali istimewa, karena ia sukses menyatukan filsafat, tasawuf dan syariat dalam satu sistem pengetahuan yang terpadu dan selaras (Arif, 2010).

Pandangan Ibnu Rusyd Tentang Akal dan Wahyu

Menurut Ibnu Rusyd, akal dan wahyu tidak mungkin bertentangan, karena keduanya berasal dari tuhan. Dalam *Fasl al-Maqal*, dijelaskan bahwa mempelajari filsafat adalah kewajiban bagi mereka yang mampu berpikir logis, karena sebenarnya akal manusia dapat memahami makna dari wahyu secara mendalam (Butterworth, 2001). Ibnu Rusyd percaya bahwa wahyu bisa memberikan tuntunan moral bagi masyarakat umum dan filsafat bisa membantu para intelektual untuk memahami kebenaran lebih mendalam. Maka, menurut Ibnu Rusyd, wahyu dan akal bisa saling melengkapi untuk mencapai kebenaran (Goodman, 2003). Pemikiran ini kemudian menjadi dasar dalam menyeleraskan agama dan filsafat.

Ibnu Rusyd menjawab kritik al-Ghazali terhadap filsuf dalam karyanya, *Tahafut al-Tahafut*. Ia menilai bahwa al-Ghazali telah keliru dalam memahami posisi akal, karena hal-hal yang dianggap bertentangan dengan agama sebenarnya muncul dari kurang sempurnanya pemahaman tentang wahyu. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa kebenaran wahyu dan akal tidak akan bertentangan jika dipahami dengan benar. Hal ini dikarenakan

wahyu dan akal ini berasal dari tuhan yang sama (Ibnu Rusyd, 1954). Ia juga menekankan bahwa ketidaksepakatan terjadi karena kesalahan pemahaman manusia, bukan karena adanya pertentangan antara akal dan wahyu (Fakhry, 2004). Dengan perspektif ini, Ibnu Rusyd berusaha untuk memperbaiki posisi akal dalam Islam dengan tidak mengabaikan wahyu.

Ibnu Rusyd membagi manusia dalam memahami agama menjadi tiga golongan, yaitu retorik, dialektis dan demonstratif. Golongan retorik adalah orang awam yang mempelajari ajaran agama dengan penjelasan sederhana dan mudah dipahami. Golongan dialektis terdiri atas para teolog yang menggunakan akal dan argumen logis dalam memahami ajaran agama. Sedangkan golongan demonstratif merupakan kalangan cendekia yang berusaha mempelajari kebenaran agama dengan pemikiran yang mendalam dan logis. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa orang awam tidak semestinya dipaksa menggunakan cara berpikir yang rasional karena menimbulkan kebingungan. Tetapi sebaliknya, bagi kaum intelektual, menggunakan akal dalam mencari kebenaran adalah salah satu cara untuk mengabdikan kepada tuhan (Butterworth, 2001). Pembagian ini menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd menolak gagasan tunggal dalam penafsiran agama dan menghargai adanya perbedaan dalam kemampuan manusia untuk memahami wahyu. Maka, dengan ide ini dapat menunjukkan bahwa betapa pentingnya bagi umat Islam untuk mengimbangi akal dengan wahyu.

Perbandingan Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Tentang Akal dan Wahyu

Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sama-sama berpendapat bahwa sumber kebenaran sejati ialah berasal dari tuhan. Tetapi dalam memahami dan mencapainya, kedua filsuf ini memiliki pendapat yang berbeda. Al-Ghazali menegaskan bahwa akal manusia memiliki batasan, terutama dalam memahami hal-hal yang bersifat ghaib, seperti hakikat ketuhanan dan kehidupan akhirat. Hal-hal seperti itu menurut al-Ghazali hanya bisa dipahami dengan bantuan wahyu ilahi (Nasution, 1973). Di sisi lain, Ibnu Rusyd berpandangan bahwa, dikarenakan akal dan wahyu itu berasal dari tuhan yang sama, maka tidak mungkin saling bertentangan. Jika terdapat perbedaan, maka itu karena kesalahan manusia dalam menafsirkan wahyu (Fakhry, 2004).

Dalam bidang filsafat ini, tampak bahwa Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memiliki perbedaan yang mendasar, apalagi dalam menyikapi filsafat Yunani. Kritikan Al-Ghazali pada gagasan kekekalan alam dan kebangkitan jasmani menunjukkan bahwa beberapa ajaran dalam filsafat dapat membahayakan iman jika tidak diletakkan di bawah wahyu

(Marmura, 2000). Namun sebaliknya, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa filsafat adalah cara terbaik untuk memahami makna terdalam dari wahyu. Ia menyatakan bahwa kebenaran akal tidak mungkin berlawanan dengan kebenaran wahyu (Ibnu Rusyd, 1954). Ibnu Ruyd juga menegaskan bahwa jika menolak adanya filsafat, maka sama dengan menolak perintah tuhan untuk menggunakan akal dengan semestinya (Goodman, 2003). Sehingga, jika Al-Ghazali mempersoalkan filsafat karena menganggapnya melampaui akal, sementara Ibnu Rusyd menganggap filsafat merupakan bukti ketaatan seorang hamba terhadap tuhan yang memerintahkan untuk berpikir.

Al-Ghazali mendefinisikan tasawuf sebagai salah satu metode untuk mencapai kebenaran sejati. Ia berpendapat bahwa pengalaman spiritual dan penyucian jiwa bisa mengungkap kebenaran daripada argumen rasional (Nasution, 1973). Sedangkan Ibnu Rusyd kebalikannya, ia menyatakan bahwa demonstrasi rasional merupakan cara untuk mendapatkan kebenaran yang sejati (Butterworth, 2001). Ia menganggap bahwa pendekatan spiritual tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami wahyu karena bersifat terlalu subjektif (Fakhry, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa dalam memami agama, Al-Ghazali lebih mengutamakan naluriyah dan spiritual, sementara Ibnu Rusyd lebih menekankan ke logika dan analisis.

Meskipun metode kedua filsuf tersebut berbeda, tetapi sejatinya memiliki tujuan yang sama, yakni mewujudkan keseimbangan antara akal dan wahyu. Al-Ghazali, dengan menggabungkan pemikiran rasional dan ajaran tasawuf berupaya untuk menjaga kemurnian iman. Sedangkan Ibnu Rusyd mencoba memahami wahyu melalui pendekatan akal yang berlandaskan pada keimanan (Goodman, 2003). Keduanya juga menolak dengan adanya pandangan yang terlalu berlebihan, baik pandangan yang hanya mengandalkan akal dan mengabaikan wahyu, maupun yang hanya berpegang teguh pada wahyu tanpa menggunakan akal (Nata, 2016). Dalam konteks masa kini, gagasan kedua filsuf ini bisa dipahami sebagai salah satu usaha agar keimanan dan logika bisa seimbang, supaya bisa membangun peradaban Islam yang maju secara ilmu dan kuat spiritualnya (Nur Ahmad, 2015).

Relevansi Perbandingan Pemikiran Akal dan Wahyu Bagi Pendidikan Islam Modern

Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang hubungan antara akal dan wahyu sangat penting untuk membangun standar pendidikan Islam kontemporer yang harus mengimbangi spiritualitas dan rasionalitas. Sementara kedua filsuf ini setuju bahwa

wahyu adalah sumber kebenaran tertinggi, akan tetapi tidak setuju mengenai fungsi akal yang digunakan untuk memahami kebenaran. Al-Ghazali menganggap akal sebagai alat untuk memahami syari'at, bukan hanya sebagai sumber kebenaran tunggal. Ia menegaskan bahwa bukan hanya sekedar untuk memperoleh kemampuan intelektual, tetapi pendidikan juga memiliki tujuan utama untuk membangun karakter moral yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Strategi ini masih relevan di zaman sekarang karena mampu menyelaraskan antara kemajuan teknologi dan pembinaan moral (Husin, Abdul Rashid, & Mowafg, 2023).

Berbeda dengan itu, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa rasionalitas dan kebebasan berpikir sangat penting untuk ketaatan kepada Tuhan. Ibnu Rusyd menganggap penggunaan akal sebagai bagian dari ibadah karena manusia dapat mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ini lewat akal mereka (Butterworth, 2001). Ia mendorong penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem yang saling melengkapi di pendidikan modern (Widia Puri, 2023). Strategi ini tidak mengabaikan aspek spiritual, tetapi meningkatkan daya kritis, rasionalitas dan kebebasan berpikir. Pemikiran Ibnu Rusyd ini berkontribusi pada pembentukan model pembelajaran Islam yang terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan (Ibnu Rusyd, 1954).

Di sisi lain, keduanya menunjukkan dua sudut pandang yang saling melengkapi, Al-Ghazali berfokus pada spiritualitas dan penyucian jiwa, sedangkan Ibnu Rusyd menekankan pada rasionalitas dan kebenaran ilmiah. Dalam pendidikan Islam modern, keseimbangan epistemologis—perpaduan antara teologi dan filsafat—diciptakan sebagai hasil dari paduan pemikiran keduanya. Pandangan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam dengan tujuan menciptakan generasi yang beriman, berilmu dan berakhlak. Kedua filsuf ini juga menunjukkan bahwa paduan antara akal dan wahyu dapat menyelesaikan moral dan intelektual yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini.

KESIMPULAN

Latar belakang pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menunjukkan dua arus besar dalam sejarah intelektual Islam yang saling berkaitan antara spiritual dan rasional. Al-Ghazali yang mengawali kariernya dengan tumbuh dalam tradisi konservatif dari Sunni di Baghdad, berusaha menggabungkan antara syariat, filsafat dan tasawuf dengan menjadikan wahyu sebagai pengarah utama akal dalam mencari kebenaran. Sebaliknya,

Ibnu Rusyd yang hidup di tengah-tengah pendidikan Andalusia yang ilmiah dan rasional, menyatakan bahwa wahyu dan akal adalah dua jalan yang sama-sama menuntun menuju kebenaran. Ia juga mengembalikan filsafat ke tempatnya yang dihormati dalam Islam sebagai alat untuk memahami rencana tuhan melalui pemikiran yang logis. Meskipun kedua filsuf ini berasal dari konteks intelektual dan sosial yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama berkontribusi dalam menggabungkan ilmu agama dan filsafat guna menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual dalam khazanah pemikiran Islam klasik.

Dalam hal pandangan mengenai relasi akal dan wahyu, Al-Ghazali menekankan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi dan akal memiliki fungsi sebagai alat bantu dalam memahami ajaran agama. Ia menentang dominasi dari rasionalisme berlebihan yang dapat memudarkan nilai iman dan menganjurkan penggabungan antara tasawuf dan rasionalitas sebagai cara untuk menemukan kebenaran. Sedangkan Ibnu Rusyd memiliki pandangan bahwa karena akal dan wahyu berasal dari sumber ilahi yang sama, maka tidak ada pertentangan diantara keduanya. Ia menilai bahwa akal justru merupakan alat untuk mengungkap makna dari wahyu dan menolak pemahaman tekstual. Bagi Ibnu Rusyd, berpikir secara filosofis adalah bagian dari ketaatan kepada tuhan, sebab dengan akal manusia bisa mengenali tanda-tanda kebesaran tuhan di alam semesta. Oleh karena itu, meskipun perbedaan antara kedua filsuf ini bersifat metodologis, Al-Ghazali menekankan aspek spiritual dan moral, sedangkan Ibnu Rusyd menekankan aspek rasional dan faktual, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama, yakni menemukan kebenaran tuhan.

Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam modern. Dalam konteks pendidikan saat ini, gagasan Al-Ghazali dapat dijadikan dasar untuk menyeimbangkan antara aspek intelektual dan moral, dengan menempatkan tujuan pendidikan tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter spiritual. Sementara itu, pemikiran Ibnu Rusyd dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan daya kritis, kebebasan berpikir, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern tanpa melepaskan nilai-nilai keimanan. Perpaduan pemikiran keduanya dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integral, yang menggabungkan kekuatan akal dan wahyu secara harmonis. Dengan keseimbangan tersebut, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia—yakni generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2010). *Integrasi Ilmu dan Agama: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*. Rajawali Pers.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Butterworth, C. E. (Trans.). (2001). *Fasl al-Maqāl (The Decisive Treatise)*. Brigham Young University Press.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic Philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Goodman, L. E. (2003). *Ibn Rushd (Averroes) and his Philosophy*. Oxford University Press.
- Griffel, F. (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford University Press.
- Husin, H., Abdul Aziz, A. R. B., & Masuwd, M. (2023). "Integrating Al-Ghazali's educational philosophy: Advancing transformative learning in Islamic schools in the digital era". *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(1), <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/download/10263/3274>
- Rusyd, Ibnu. (1954). *Tahafut al-Tahafut (The Incoherence of the Incoherence)* (zTrans, Simon Van Den Bergh), London: Luzac & Co.
- Leaman, O. (1998). *Averroes and his philosophy*. Clarendon Press.
- Marmura, M. E. (Trans.). (2000). *The incoherence of the philosophers (Tahafut al-Falasifah)*. Brigham Young University Press.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2016). *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam: Seri kajian filsafat pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nur, A. (2015). *Integrasi akal dan wahyu dalam pemikiran Islam klasik*. Pustaka Pelajar.
- Sholahuddin, M. (2016). *Pemikiran tasawuf Al-Ghazali: Antara akal dan wahyu*. Pustaka Setia.
- Thbaki, A., & Amr, S. (2008). *Ibn Rushd: His life, works, and influence*. Routledge.
- Putri, W. (2023). "Pemikiran Ibn Rushd tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(1), <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/1968>